

SERAT WEDATAMA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA IV (Kajian Teologi Hindu)

Oleh:

Darma Prasetyo¹, Relin, D.E.², Poniman³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: ¹darma_prasetyo@gmail.com

Abstract

It is a pride for the Javanese people in particular as well as the Indonesian people in general, because the previous ancestors inherited many priceless literary works. One of the literary works that is still studied and infused by the Javanese community is Serat Wedatama. Wedatama fiber is a literary work in the form of songs that are classified as didactic moralistic, as stated in Pangkur Pupuh which reads: sinawung resmining kidung, which means: decorated with the beautiful song (tembang). Didactic literary work in Javanese society is a piwulang literature that gives moral guidance which should be carried out by humans. Serat Wedatama is the work of Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegaran IV.

The author is interested in examining Hindu Theology in Serat Wedatama K.G.A.A Mangkunegara IV, with problems namely: 1) How is the structure in Serat Wedatama K.G.P.A.A Mangkunegara IV ?. 2) What is the function of Serat Wedatama K.G.A.A Mangkunegara IV ?. 3) What is the meaning of Hindu theology contained in the Fiber Wedatama K.G.A.A Mangkunegara IV ?. This study aims to describe the structure, functions and theology of Hinduism contained in Serat Wedatama K.G.A.A Mangkunegara IV. Accurate data is obtained by using several literature studies, the basis of concepts and theories, namely Talcott Parsons Functional Structural theory and Habermas Hermeneutics theory, and research models. This research method, which starts from the type and approach of research, methods of data collection, literature study, documentation studies, data analysis techniques, and methods of presenting results. Data analysis was performed using descriptive-qualitative analysis techniques. The results of this study indicate that the Serat Wedatama structure consists of five pupuh, namely: Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh and Kinanthi. The number of Serat Wedatama temple is 100 stanzas. The functions obtained in Serat Wedatama are: Art Functions, Social Functions, Cultural Preservation Functions, Religious Functions, and Spiritual Functions. Can be explained that the meaning of Hindu Theology contained in the Fiber Wedatama KGPA A Mangkunegara IV, namely God Almighty (Hyang Tunggal), God All Sources (Hyang Widhi), God Is Everywhere (Hyang Most Holy) and God Who Is Acintya (Hyang Sukma) which is parallel to the divinity in Siva Tattva. In essence God is the source of everything that exists in the universe and becomes the place for the return of everything. The One God, though still in place, does not move, but His speed exceeds the mind, precedes the speed of movement of the Gods, God is unthinkable, very magical, everywhere, and permeates everything.

Keyword : Hindu Theology, Serat Wedatama

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki corak dan keanekaragaman sastra masing-masing. Baik corak maupun ragam sastra senantiasa ditentukan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern adalah sikap budaya masyarakat yang meliputi sistem kepercayaan, adat-istiadat, daya tanggap dan daya ungkap kesenian serta keadaan geografis. Faktor ekstern berupa pengaruh budaya asing sebagai sebab dari interaksi dan lintas budaya Internasional. Adanya pengaruh budaya asing secara tidak langsung mempengaruhi bentuk dan kandungan nilai dari setiap kebudayaan Jawa. *Serat Wedatama* adalah salah satu cipta budaya yang digubah oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV antara tahun 1782 sampai dengan tahun 1810 tahun Jawa atau tahun Masehi 1853 sampai dengan 1881.

Pada jamannya *Wedatama* sangat terkenal, bukan saja di dalam lingkup Istana Mangkunegaran saja tetapi juga Istana Kasunan maupun Jogjakarta. Bahkan *Wedatama* dikenal dan dihafal sampai dipelosok-pelosok desa yang berbahasa Jawa. Meskipun hanya satu dan dua bait tetapi mereka itu hafal diluar kepala. Hal ini dikarenakan *serat Wedatama* sangat digemari masyarakat. Sekarangpun banyak yang ingin mempelajari, mendalami *Serat Wedatama* lebih dalam hingga menemukan intisari ajarannya. Hal tersebut menunjukkan betapa tinggi nilai serta mutu yang terkandung didalam *serat Wedatama*.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat tiga poin yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yakni: Bagaimana struktur dalam *Serat Wedatama* K.G.P.A.A Mangkunegara IV, Apa fungsi *Serat Wedatama* K.G.P.A.A Mangkunegara IV, serta apa makna teologi Hindu yang terkandung dalam *Serat Wedatama* K.G.P.A.A Mangkunegara IV.

PEMBAHASAN

1. Struktur *Serat Wedatama*

Serat Wedatama berjumlah 100 bait terdiri dari lima macam tembang (*pupuh*), yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh*, dan *Kinanthi* yang keseluruhannya berjumlah 100 *pada*/bait. Susunan tembang *tembang* itu tidak diurutkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan hidup manusia. Pemilihan jenis *pupuh* tersebut pastinya tidak serta merta dibuat, K.G.P.A.A Mangkunegara IV sekiranya mempunyai alasan yang pasti sehingga memilih lima jenis *pupuh* tersebut. Pemilihan *tembang* pada *Serat Wedatama* mengandung makna yang tersembunyi selain makna *tembang macapat* itu sendiri. Supanta (2008: 156-157) berpendapat, urutan tersebut bukanlah tanpa maksud dan makna tetapi sengaja disusun secara runtut dan dialektis. Maka dari itu adalah “Dengan menjauhkan atau membelakangi segala nafsu (*Pangkur*), sebab akan menyampaikan ajaran-ajaran kepada anak/kaum muda (*Sinom*), agar nantinya mereka sampai ke ujung pengetahuan/cita-citanya (*Pocung*), maka harus berada dekat atau bersatu dalam kemauan (*Gambuh*), dan mau menjadi teman, penuntun atau teladan (*Kinanthi*) baginya. Selanjutnya (Supanta, 2008: 51) menyebutkan *Tembang macapat* yang juga disebut *sekar alit* mempunyai ikatan – ikatan dalam bentuknya, yang meliputi :

- a. Guru Lagu : adalah bunyi vokal pada setiap akhir baris (*larik*) yang selanjutnya disebut juga dengan istilah *dhong – dhing*.
- b. Guru Wilangan : adalah jumlah suku kata (*wanda*) dalam setiap baris.
- c. Guru Gatra : adalah jumlah baris dalam setiap bait tembang tertentu.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas *tembang macapat* memiliki *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra* yang tidak sama satu sama lain. Corak itu ada sesuai dengan karakter *tembang*. Istilah lain yang dipakai dalam *tembang macapat* adalah *pada* dan *pupuh*. *Pada* sama dengan istilah bait dalam puisi, satu *pada* dalam *tembang macapat* sama dengan

satu bait (dalam satu jenis *tembang macapat* tertentu biasa terjadi dari beberapa *pada*). *Pupuh* adalah sekumpulan bait-bait dalam satu jenis *tembang* tertentu.

2. Fungsi Serat Wedatama Fungsi Seni

Serat Wedatama merupakan bagian seni itu sendiri yang dikemas dalam bentuk tulisan dengan cara *ditembangkan*. Ketika orang mendengar *macapat* ini ditembangkan, terdapat unsur seni yang didapat, yakni perasaan nyaman, tentram dan lain sebagainya. Apalagi ditambah dengan *gendhing* yang berasal dari suara gamelan Jawa yang khas dan suasana yang tenang.

a. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang berkaitan dengan *Serat Wedatama* ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia sebagaimana makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial bergantung kepada manusia lainnya, membentuk kelompok dengan paham, tujuan dan visi yang sama. Adanya *Serat Wedatama* dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Untuk itu menghubungkan pengalaman batin dengan karya sastra *Serat Wedatama* akan memerankan fungsi sosialnya. Fungsi sosial agama dalam *Serat Wedatama* diungkapkan dengan istilah *amemangun karyenak tyasing sasama*, berusaha menyenangkan orang lain (sesama). Sikap untuk saling menghormati menciptakan suasana kondusif terhadap kenyataan perbedaan antar manusia.

b. Fungsi Pelestarian Budaya

Serat Wedatama adalah suatu cipta budaya yang tergolong sastra Jawa yang berisi ajaran yang membudaya di masyarakat. Ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedatama* pada mulanya oleh K.G.P.A.A Mangkunegara IV diperuntukan untuk putra dan keturunannya, agar memiliki watak yang luhur. Tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, ajaran ini berdinamika sesuai dengan kebutuhan zaman yang lebih universal. Artinya *Serat Wedatama* dapat dipelajari oleh siapapun dan bermanfaat sepanjang masa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Malinowski dalam Yudabakti dan Watra (2007: 24) yang menyebutkan bahwa bertahan atau lestarnya suatu sistem kebudayaan disebabkan oleh masih berfungsinya suatu budaya itu di masyarakat.

Ki Hajar Dewantara dalam Wiana (1987: 75) menyebutkan, agar tidak terjadi kebekuan atau kematian kebudayaan suatu agama dan pula tidak kehilangan identitas kebudayaan itu sendiri, maka diperlukan gerak *tricon* yakni sebagai berikut:

- 1) *Continuitas* yang berarti kelanjutan dari unsur-unsur yang baik dari sejarah tradisi yang masih dapat hidup pada zaman ini atau pada masa yang akan datang dan dapat terjadi unsur-unsur dalam kelanjutan pembinaan kebudayaan.
- 2) *Convergensi* berarti tidak menolak pengaruh dari luar yang baik, jadi bersifat selektif untuk menerima dan memperkaya serta memperkuat kebudayaan sendiri.
- 3) *Consentrisitas* adalah pemerasan dari pengaruh, tradisi, namun inovasi dari dalam alam dan zaman baru.

Fungsi pelestarian budaya pada *serat Wedatama* adalah sebagai penggerak untuk menggerakkan pemikiran dalam menghadapi masalah, menjadi pengimbang diantara sains dan teknologi, serta *continuitas* atau untuk meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya dan kepada masyarakat yang akan datang terutama cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk - bentuk kebudayaan. Oleh karena itu *serat Wedatama* perlu lestarkan berdinamika dengan keadaan jaman.

c. Fungsi Religius

Religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan dan bersangkutan paut dengan religi (Tim, 2008: 1159). Sejak manusia sadar akan keberadaannya, manusia mulai berpikir mencari tujuan hidupnya tentang kebenaran, kebaikan serta adanya yang mengadakan yakni Tuhan. Hal ini nampak jelas dalam refleksi kehidupan masyarakat Jawa yang membentuk norma, adat-istiadat, mitos-mitos dan religi.

d. Fungsi Spiritual

Serat Wedatama memiliki fungsi dalam kaitannya dengan pelaksanaan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Ajaran *catur sembah* adalah satu diantaranya yang menjelaskan tentang tahapan-tahapan pencapaian spiritual kepada Beliau. *Serat Wedatama* mengajarkan bahwa untuk menggapai tujuan hidup, manusia belajar melalui *catur sembah*. *Catur sembah* yaitu empat macam sembah yang harus dilakukan sesuai tahapan-tahapannya hingga mencapai penyatuan. Marsono (2018: 12) menjelaskan, dengan *catur sembah* itu, apabila seseorang mencapai tingkat terdekatnya dengan Tuhan, niscaya ia memperoleh anugrah dari Tuhan. Empat *sembah* itu bila dibandingkan dengan *Catur Marga* dalam Hindu, yaitu empat jalan untuk mencapai Tuhan yang terdiri dari *bhakti marga*, *karma marga*, *jnana marga* dan *raja marga* yang sebenarnya keempat jalan itu saling berkaitan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai *catur sembah*, berikut diuraikan mengenai *catur sembah*. *Catur sembah* dimuat dalam *pupuh Gambuh* bait ke-48, *Pupuh Gambuh*, *Serat Wedatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV: Teks:

Samengko ingsun tutur.

Sembah catur supaya lumuntur.

Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki.

Ing kono lamun tinemu, Tandha nugrahaning Manon.

Terjemahan:

Sekarang saya menasihati.

Empat sembah supaya terpahaman.

Pertama, raga, cipta, jiwa, rasa, nak,

Di situ bila tercapai,

Itulah anugrah dari Yang Maha Melihat (Anjar, 2001: 41).

Berdasarkan kutipan *pupuh Gambuh* di atas dinyatakan bahwa keempat *sembah* tersebut harus dipahami dan dilakukan secara bertahap. Mulai dari yang pertama yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, hingga sampai pada *sembah rasa*. Jika keempat *sembah* tersebut dapat dipraktikkan dengan sungguh-sungguh maka akan dicapai *rosing panembah*, yakni tunduknya badan, pikiran, jiwa dan rasa. Demikianlah anugrah dari Yang Maha Melihat.

3. Makna Teologi Hindu Dalam *Serat Wedatama*

Secara etimologi Teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata „*theos*“ yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi Teologi ini berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Dalam sastra sansekerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu tentang Tuhan dinamakan *Brahma Widya* atau *Brahma Tattwa Jnana*. Sumber ajaran *Brahma vidya* adalah kitab suci *Veda*. Dari *Veda*lah semua ajaran Hindu mengalir. Ajaran Hindu harus dipahami secara utuh agar menemukan inti kebenaran yang abadi. Pada *Siwa Tattva* dijabarkan empat konsep Teologi Hindu yaitu:

a. Tuhan Yang Esa (*Hyang Tunggal*)

Marsono (2016: 153-156) mengatakan, keyakinan masyarakat mengenai konsep Ketuhanan adalah berdasarkan sesuatu yang riil atau “kasunyatan” yang kemudian

direalisasikan dalam peri kehidupan sehari-hari dan aturan positif agar masyarakat Jawa dapat hidup dengan baik dan bertanggung jawab. Hubungan manusia dengan Tuhan diekspresikan dalam kehidupan seorang individu dengan orang tua. Ini dilakukan karena Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan hanya dapat dirasakan. Oleh karena itu penghormatan terhadap Tuhan dilakukan dengan bentuk-bentuk perlambang yang memberi makna pada munculnya kehidupan manusia di dunia, yaitu orang tua, yang harus dihormati melalui pola *ngawula*, *ngabekti*, dan *ngluhurake* tanpa batas waktu.

Terhadap Tuhan, manusia hanya bisa memberikan sebutan sehubungan dengan peranannya. Karena itu kepadanya diberikan banyak sebutan, misalnya: *Gusti Kang Akarya Jagad* (Sang Pembuat Jagad), *Gusti Kang Gawe Urip* (Sang Pembuat Kehidupan), *Gusti Kang Murben Dumadi* (Penentu Nasib Setiap Mahkluk), *Gusti Kang Maha Agung* (Tuhan Yang Maha Besar), dan lain-lain.

Ajaran ketuhanan dalam *Veda* adalah ajaran yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya, namun Ia meliputi segala, mempunyai banyak nama. Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada Yang Esa. Walaupun disebut dengan ribuan nama, sesungguhnya Beliau adalah Maha Esa. Kutipan-kutipan kitab suci *Rg Veda* I.164.46 di bawah ini menyatakan hal itu: Teks:

*Indram mitram varuna
Agnim āhur atho divyah
sasuparno garutmān,
ekam sad viprā bahudhā
vedantyaagnim yamam mātariśvānam āhuh*

Terjemahan:

Mereka menyebutkan *Indra*, *Mitra*, *Varuna*, *Agni*, dan *Dia* yang bercahaya yaitu *Garutman* yang bersayap elok. Satu itu (Tuhan) Sang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti *Agni*, *Yama*, *Matarisvam* (Tim Penyusun, 2003: 26).

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa bersifat mutlak, Maha Gaib tidak terjangkau oleh pikiran manusia, disebut dengan berbagai nama sesuai dengan jangkauan pikiran manusia seperti *Indra*, *Mitra*, *Varuna*, *Agni*, atau *Garutman*. Keyakinan terhadap adanya Keesaan Tuhan yang merupakan hakekat alam semesta. Esa adalah segalanya, segalanya ada dalam Esa. Esensi ajaran Ketuhanan dalam *Siva Tattwa* sama dengan ajaran Ketuhanan dalam *Veda*. Sistem pemberian banyak nama, sama seperti dalam ajaran agama Hindu. “*Ekam Sat Viprah Bahuda Vadanti*” artinya Tuhan itu satu tetapi para bijak menyebutNya dengan banyak nama.

Chandogya Upanisad menyebutkan “*Ekam eva advitīyam Brahman*” yang artinya Brahman hanya satu tidak ada yang kedua (Sura, 1994: 22). Keberadaan Tuhan sebagaimana dalam *Siva Tattwa* tersebut di atas, dalam bait ke-86, *Pupuh Kinanthi*, *Serat Wedatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV disebutkan sebagai berikut: Teks:

*Dene awas tegesipun,
Weruh warananing urip,
Miwah wisesaning tunggal,
Kang atunggil rina wengi,
Kang mukitan ing sakarsa,
Gumelar ngalam sakalir*

Terjemahan:
Adapun awas maknanya,
Mengetahui penghalang (waspada) kehidupan,
Serta adanya kekuasaan Yang Satu,
Yang selalu bersatu di siang dan malam,
Yang meluluskan segala kehendak,
Seluruh alam seisinya (Anjar, 2001: 48).

Arti kata: *Dene* (adapun) *awas* (waspada) *tegesipun* (maknanya), *weruh* (mengetahui) *warananing* (penghalang) *urip* (kehidupan), *miwah* (serta) *wisesaning* (kekuasaan) *tunggal* (yang satu). *Kang* (yang) *atunggil* (selalu bersatu) *rina* (siang) *wengi* (malam), *kang* (yang) *mukitan* (meluluskan) *ing sakarsa* (segala kehendak), *gumelar* (terhampar) *ngalam* (alam) *sakalir* (seisinya).

Adapun awas maknanya, mengetahui penghalang kehidupan, serta adanya kekuasaan Yang Satu. Yang selalu bersatu di siang dan malam, dan yang meluluskan segala kehendak seluruh alam seisinya. Tuhan adalah Tunggal, Yang Tunggal adalah kebenaran abadi. Kebenaran agama Hindu berporos pada keyakinan atas Yang Esa.

Suripto (2006: x-xi) menyebutkan, Brahman adalah awal mula ADA, yang adaNya tidak ada yang mengadakan. Dia ADA sendiri, dan oleh karena itu disebut *Sang hyang Tunggal*, *Sanghyang Parama Kawi*, *Sanghyang Parama Wisesa* ataupun *Sang hyang Widhi Wasa*. Bahkan ribuan nama yang menggambarkan kemahakuasaanNya, sungguh tidak dapat diungkapkan hanyadengan perkataan (*Tad avyaktam aha hi*). Apa “yang ada”, baik yang bersifat fisik maupun spirit, jasmani maupun rohani sesungguhnya semua itu berasal dari Brahman Yang Esa. Sanghyang Tunggal, Brahman pula yang menciptakan kekuatan, yang kuasa mengatur dan mengendalikan “yang ada”, yaitu alam semesta ini, baik *Bhuwana Agung* (Makrokosmos) maupun *Bhuwana alit* (Mikrokosmos).

b. Tuhan Sumber Segala (*Hyang Widhi*)

Agama Hindu mengajarkan bahwa semua yang ada ini berasal dari Tuhan, berada dalam Tuhan dan kembali pada Tuhan. Beliau Pencipta, Pengatur sekaligus sebagai Pemralina segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dalam *Siwa Tattva*, Brahman adalah Bhatara Siwa, Dialah yang mencipta, memelihara dan mengembalikan semua yang ada kepada diri-Nya sendiri, asal semua yang ada ini. Dalam *Bhuwanakosa VII.25* disebutkan sebagai berikut: Teks:

*Utpatti bhagawan Brahma, sthiti Viṣṇuh tathevaca, Pralina bhagawan Indra,
trayastrailoka sarana, Bhatara Brahma sirotpatti, Bhatara Wisnu sira sthiti,
Bhatara Rudra sira pralina nahan tang tiga pinika sarana ning loka.*

Terjemahan:

Bhatara Brahma adalah pencipta, *Bhatara Wisnu* adalah yang memelihara, *Bhatara Rudra* adalah pemralina. Demikianlah Dewa yang tiga itu menjadi pelindung (Tim Penerjemah, 1944: 90).

Selanjutnya Tuhan yang bermanifestasi *Bhatara Siwa* disamping sebagai asal mula juga merupakan tempat kembalinya dari semua yang ada ini. Dalam *Bhuwanakosa.III.80* disebutkan sebagai berikut:

Teks:

*Yathottamam iti sarva, jagat tattwa va liyate,
Yatha sambhava te sarvam,
tatra bhavati liyate,*

*Sakweh ning jagat kabeh,
mijil sangkeng Bhatara Śiwa
iku,
Lina ring Bhatara Śiwa.*

Terjemahan:

Seluruh alam ini muncul dari

Bhatara Śiwa, lenyap kembali kepada *Bhatara Śiwa* (Tim Penerjemah, 1944: 42).

Selanjutnya Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada dan kembali nantinya, juga dijumpai dalam kitab *Mundaka Upanisad* I.7 yang menyatakan sebagai berikut:

*Yathorna nabhih srjate grhnate ca,
Yatha prthivyam osadhayas sambhavanti,
Yatha satah purusat kesalomani,
Tathaksarat sambhavantiha visvam.*

Terjemahan:

Seperti laba-laba mengeluarkan dan menarik benangnya, seperti tumbuh-tumbuhan bahan obat tumbuh di bumi, seperti rambut tumbuh di kepala dan badan orang, demikianlah alam semesta ini muncul dari Tuhan (Tim penyusun, 2003: 27).

Ketiga kutipan śloka tersebut di atas menyebutkan bahwa kesadaran Tuhan sebagai asal dan kembali alam beserta isinya. Semua yang terjadi di alam ini dan yang akan terjadi Tuhanlah yang menjadi penyebabnya. Sejalan dengan hal itu bait ke-14, *Pupuh Pangkur*, *Serat Wedatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV menyebutkan sebagai berikut:

*Sejatine kang mangkana,
wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,
Bali alaming ngasuwung, tan karem karamayan, Inggang sipat wisesa winisesa
wus, mulih mula mulanira, Mulane wong anom sami.*

Terjemahan:

Sebenarnya yang demikian itu,

sudah mendapat anugrah Tuhan Yang Maha Benar, Kembali ke alam kosong (keakhiratan), tidak mabuk keramaian (keduniawian).

Yang bersifat kuasa menguasai,

kembali ke asal mula, Oleh karena itu wahai anak muda semua (Anjar, 2001: 34).

Sejatine (sebenarnya) *kang* (yang) *mangkana* (demikian itu), *wus* (sudah) *kakenan* (terkena, mendapat) *nugrahaning* (anugrah) Hyang (Yang Maha) Widhi (Benar). *Bali* (kembali) *alaming* (ke alam) *ngasuwung* (kosong, maksudnya kosong dari hawa nafsu), *tan* (tidak) *karem* (sangat suka, mabuk) *karamayan* (keramaian, kiasan untuk alam dunia). *Inggang* (yang) *sipat* (bersifat) *wisesa* (kuasa) *winisesa* (menguasa) *wus* (sudah), *mulih* (pulang) *mula* (asal) *mulanira* (mula, muasal). *Mulane* (oleh karena itu) *wong* (wahai orang) *anom* (muda) *sami* (sekalian, semua).

Sebenarnya yang demikian itu, sudah mendapat anugrah Tuhan yang Maha Benar. Gatra ini bias dianggap merujuk ke bait sebelumnya, yakni seseorang yang mendapat pencerahan. Yang demikian itu sebenarnya adalah karena anugerah Yang Maha Benar. Jika tidak kita pun akan sulit mencapai hakekat hidup di dunia ini. Tugas kita sebagai manusia hanya menyiapkan diri, adapun turunnya anugrah adalah sepenuhnya kehendak Tuhan. Kembali ke alam kosong (*sunya*), tidak mabuk keramaian (keduniawian). Karena anugrah Yang Maha Benar kita dapat kembali

ke alam kosong. Kosong di sini adalah kosong dari hawa nafsu. Ini adalah merujuk pada hati yang kosong dari keinginan terhadap dunia, jiwa kemudian condong kepada alam keakhiratan. *Tan karem karamayan*, adalah tidak suka lagi dengan ramainya dunia, alam materi yang banyak warna-warni dengan segala permasalahannya ini. Yang bersifat kuasa menguasai, kembali ke asal mula.

c. Tuhan Ada Dimana-mana (*Hyang Maha Suci*)

Agama Hindu mengajarkan bahwa Tuhan hadir di mana-mana. Ia bersifat *wyapi wyapaka*, meresapi segala. Tidak ada suatu tempatpun yang Ia tiada tempati. Di bawah ini Kitab *Svestasvataropanisad* II.17 menyatakan hal ini: Teks:

*Yo devo' gnau yo' psu
Yo visvam bhuvanamavisesa,
Yo osadhisu yo vanaspastisu,
Tasmai devaya namo namah*

Terjemahan:

Sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang ada dalam air, yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu (Tim Penyusun, 2003: 32).

Selanjutnya *Rgveda* X.90. menyebutkan makna yang hampir sama sebagaimana disebutkan dalam *Svestasvataropanisad* II.17 sebagai berikut:

*Sahasrasirṣā puruṣah sahasrākṣah sahasrapāt,
Sa bhūmim viśvato vritvatyatiṣṭhad daśāṅgulam,*

Terjemahan:

Tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, Ia memenuhi dunia pada semua arah, mengisi angkasa selebar sepuluh jari mengatasi ke sepuluh penjuru (Sura, 1994: 16).

Berdasarkan Śloka dan mantra *Veda* tersebut di atas disebutkan bahwa, Tuhan ada dalam semua tempat baik di api, air, pohon, tumbuhan dan meresap pada semua alam semesta beserta isinya. Semua kepala adalah kepalaNya, semua mata adalah mataNya, Beliau memenuhi dunia pada segala arah dan mengatasi segalanya. Walaupun Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata, namun Tuhan dapat dirasakan kehadiranNya. Selaras dengan Śloka dan mantra *Veda* tersebut di atas Bait ke-76, *Pupuh Gambuh, Serat Wedatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV menyebutkan:

*Rasaning urip iku,
krana momor pamoring sawujud,
Wujudullah sumrambah ngalam sakalir,
Lir manis kalawan madu,
endi arane ing kono,*

Terjemahan:

Rasanya hidup (yang sejati) itu, karena berbaur menyatu dengan Wujud Yang Satu, Wujud Allah yang meliputi alam seisinya, Seperti berbaurnya manis dengan madu, manakah yang namanya (salah satunya disebut) pasti ada disitu (Anjar, 2001: 46).

Rasanya hidup (yang sejati) itu karena berbaur menyatu dengan Wujud Yang Satu. Kata *pamor*, yakni dari kata *amor* artinya menyatu. *Pamoring sawujud* adalah menyatunya wujud ke seluruh semesta. Kata *pamor* juga berarti cahaya yang memancar. Wujud Tuhan yang *sumrambah* di alam *sakalir* menyatu dan menjadi daya hidup bagi semua makhluk, seperti menyatunya manis dengan madu. Apapun yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Wujud Tuhan. Dengan *vidyā* manusia harus terbebas dari *avidyā* (kebodohan) dan menuju ke pencerahan, kebenaran sejati (*sat*) dan kebahagiaan abadi. Bait ke-77, *Pupuh Gambuh, Serat Wedatama* karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV menyebutkan sebagai berikut:

*Endi manis endi madu
Yen wisbisa nuksmeng
pasang semu,
Pasamoaning hebing kang
Maha Suci,
Kasikep ing tyas kacakup Kasat mata lahir batos.*

Terjemahan:

Manakah manis manakah madu,
(akan jelas) bila sudah bisa menghayati gambaran wajah (Tuhan).
Dalam perjamuan keagungan
Yang Maha Suci, dirangkul dalam hati dan dikuasai.
Akan terlihat dengan mata lahir dan batin (Anjar, 2001: 46).

Adanya konsep tentang *Momor Pamoring Sawujud*, telah diuraikan bahwa Wujud Tuhan *sumrambah ing alam sakalir*, meliputi seluruh alam seisinya. Tetapi kita tak mampu mengenali wajah Tuhan tanpa ilmu yang cukup, hanya orang yang mampu melepaskan keduniawian saja yang mampu mengenali tanda-tandaNya. Orang yang telah mencapai pemahaman itu akan mampu membedakan, manakah manis manakah madu, karena sudah bisa menghayati gambaran Tuhan. Dalam perjamuan keagungan Yang Maha Suci, dirangkul dalam hati dan dikuasai.

Sesungguhnya alam raya seisinya ini dihamparkan sebagai karpet hijau tempat manusia berkarya. Semua ditundukkan bagi manusia agar dikelola, ini adalah perjamuan Tuhan bagi makhlukNya yang menyatakan diri sanggup memikul amanah. Orang yang telah mampu membedakan mana manis dan madunya, pasti sanggup mereguk keagungan (*hebing*) Yang Maha suci. *Hebing* dari kata *heba ing*, *heba* artinya *raras, ramya, listya*, yang artinya menyenangkan.

Apa yang sudah disaksikan tadi kemudian dirangkul dalam hati (*kasikep ing tyas*) dan kacakup, dicakup, dikuasai, menjadi sarana peningkat wujud, atau penerang cahaya dalam batinnya. Sehingga pandangannya menjadi amat tajam. Akan terlihat dengan mata lahir dan batin. Maka akan terlihatlah segala sesuatu melalui mata lahir dan mata batin. Yang lahir melihat fenomena, yang batin melihat tanda-tanda. Yang lahir melihat isyarat, yang batin melihat sasmita. Yang lahir melihat gejala, yang batin melihat kenyataan.

d. Tuhan Yang Acintya (Hyang Sukma)

Agama Hindu mengajarkan bahwa Tuhan tidak terfikirkan, Beliau tak tergambarkan, dan tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Di bawah ini kitab *Bhuwanakosa* II. 16 menyatakan hal ini:

*Sivas sarvagata suksmah
Bhutamam antariksavat,
Acintya mahagrhyante,
Na indriyam parigrhyante,*
Terjemahan:

Bhatara Siwa meresapi segala, Ia gaib tidak dapat dipikirkan, Ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indrya (Tim Penyusun, 2003: 31).

Berdasarkan kutipan tersebut diatas dijelaskan, bahwa *Bhatara Siwa* meresapi segala, Ia tak terbatas, meliputi segalanya Ia gaib tidak dapat dipikirkan, Ia seperti angkasa, tak terjangkau oleh pikiran dan indrya. Hal ini juga sesuai dengan bait ke-63, *Pupuh Gambuh, Serat Wedatama* yaitu:

*Samengko kang tinutur, sembah katri kang sayekti katur,
mring Hyang sukma sukmanen saari-ari.
Arahen dipun kacakup, sembahing jiwa sutengong.*
Terjemahan:

Sekarang yang dibicarakan, Sembah ke tiga yang sebenarnya diperuntukkan, Untuk Yang Ghaib, dijalankan setiap hari. Arahkan agar tercakup, Sembah jiwa ini, anakku (Anjar, 2001: 44).

Dalam kepercayaan Jawa, Tuhan juga digambarkan bersifat “*tan kena kinira, tan kena kinaya apa, tan kena kinaya ngapa*”, yang artinya Tuhan tidak dapat diperkirakan, tidak dapat dibayangkan sepertikan atau digambarkan. Dari hal tersebut secara tersirat dinyatakan bahwa hakekat Tuhan adalah sebuah kekosongan atau *suwung*. Sang “kosong” atau *suwung* meliputi segalanya. Ia seperti udara yang tanpa batas dan keberadaanya menyelimuti yang ada, baik di luar maupun di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam *Serat Wedatama K.G.P.A.A Mangkunegara IV* terkandung ajaran teologi Hindu yang selaras dengan konsep teologi Hindu pada *Siwa tattwa* yang antara lain: Tuhan Yang Esa (*Hyang Tunggal*), Tuhan Sumber.

Segala (*Hyang Widhi*), Tuhan Dimana-mana (*Hyang Widhi*) dan Tuhan Yang *Acintya* (*Hyang Sukma*). Demikian hasil pada penelitian ini, selain makna teologi yang tersurat terdapat pula makna teologi yang tersirat di dalam *Serat Wedatama K.G.P.A.A Mangkunegara IV*. Maka perlu dipahami dan diresapi agar dapat dicapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Serat Wedatama* adalah karya sastra dalam bentuk *tembang* yang tergolong didaktik moralistik, sebagaimana dinyatakan pada *Pupuh Pangkur* yang berbunyi: *sinawung resmining kidung*, yang artinya: dihias dengan indahny lagu (*tembang*). Karya sastra didaktik dalam masyarakat Jawa merupakan sastra *piwulang* yang memberi tuntunan moral budi pekerti yang sebaiknya dilakukan oleh manusia. Secara harfiah, *Serat Wedatama* terdiri dari tiga suku kata yaitu *serat*, *Weda* dan *tama*. *Serat* memiliki arti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan. Kata *Weda* berasal dari urat kata kerja *Vid* yang artinya “mengetahui” dan *Veda* berarti “pengetahuan”. Dalam pengetahuan semantik *Veda* berarti “pengetahuan suci, kebenaran sejati, pengetahuan tentang ritual, kebijaksanaan yang tertinggi, pengetahuan spiritual tentang kebenaran abadi, ajaran suci atau kitab suci

- sumber ajaran agama Hindu”. Sedangkan kata *tama* berasal dari kata utama yang berarti baik. Jadi *Wedatama* berarti ilmu pengetahuan tentang kebaikan. Bukan hanya pengetahuan tentang lahiriah yang terdapat dalam *Serat Wedatama* melainkan pengetahuan tentang batin juga terdapat di dalamnya.
2. Struktur *Serat Wedatama* berjumlah 100 bait terdiri dari lima macam tembang (*pupuh*), yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pucung*, *Gambuh*, dan *Kinanthi* yang keseluruhannya berjumlah 100 *pada*/bait. Urutan kelima *tembang* tersebut mengandung makna “dengan menjauhkan atau membelakangi segala nafsu (*Pangkur*), sebab akan menyampaikan ajaran-ajaran kepada anak/kaum muda (*Sinom*), agar nantinya mereka sampai ke ujung pengetahuan/cita-citanya (*Pucung*), maka harus berada dekat atau bersatu dalam kemauan (*Gambuh*), dan mau menjadi teman, penuntun atau teladan (*Kinanthi*) baginya.
 3. Fungsi yang didapatkan dalam *Serat Wedatama* yakni: Fungsi Seni, Fungsi sosial, Fungsi Pelestarian Budaya, Fungsi Religius, dan Fungsi Spiritual.
 4. Dapat diuraikan bahwa makna Teologi Hindu yang terkandung dalam *Serat Wedatama* K.G.P.A.A Mangkunegara IV, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (*Hyang Tunggal*), Tuhan Sumber Segala (*Hyang Widhi*), Tuhan Ada Dimana-mana (*Hyang Maha Suci*) dan Tuhan Yang Acintya (*Hyang Sukma*) yang sejajar dengan ketuhanan dalam *Siva Tattva*. Pada hakekatnya Tuhan adalah sumber segala sesuatu yang ada di alam semesta dan menjadi tempat kembalinya segala sesuatu. Tuhan Yang Esa, walaupun tetap di tempat, tidak bergerak, namun kecepatannya melampaui pikiran, mendahului kecepatan gerak para Dewa, Tuhan tak dapat dipikirkan, amat gaib, berada dimana-mana, serta meresapi segala.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-usul & sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Any, A. (1984). *Menyingkap Serat Wedotomo*. Aneka Ilmu.
- Perbowosari, H. (2017). Character Education Values In Wedhatama Manuscript. *Dafis Proceeding*, 32-38.
- Kananda, F. V., Relin, D. E., & Wika, I. M. (2018). Upacara Perkawinan Umat Hindu Di Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 258-264.
- Marsono, . (2018). Manunggaling Kawula Gusti Dalam Serat Wedatama (Sebuah Kajian Theologi). *Jayapangus Press Books*. Retrieved from <http://jayapanguspress.penerbit.online/index.php/JPB/article/view/15>
- Sura, dkk. 1994. *Agama Hindu Sebagai Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Wiratini, G. A. K. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Serat Wedatama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 153-160.
- Yudabakti, I. W., & Watra, I. W. (2007). *Filsafat seni sakral dalam kebudayaan Bali*. Penerbit Paramita.